

Menanamkan Kedisiplinan Melalui Pendekatan Perubahan *Behavior* oleh Guru Bimbingan dan Konseling

Section:
Psychology education,
Guidance and counseling

Muhammad Julfi

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari
Banjarmasin, Indonesia

Abstract

Purpose: This research aims to overcome the undisciplined behavior of schools through counseling with a contract technique behavior approach. The type of research used is case management. The focus of the study is behavior that often violates discipline. **Methods-** data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation, and description. The research subjects are four students who have intractable behavior problems. **Findings-** The results showed that the four counseling before counseling had undisciplined behavior at school. Subject 1 was caught saving indecent videos, so he was embarrassed and didn't want to go to school for a few days. Subject 2 often does not come to class without explanation. Subject 3 often skips school because he likes to play online games at internet cafes. Subject 4 often comes home early before the school bell rings. After being given counseling services with a behavioral contract approach, the counselee began to understand the importance of school.

Received: 10 Apr 2021
Revised: 20 Mai 2021
Accepted: 08 June 2021
Online: 15 June 2021



MAKSIMA
e-ISSN: XXXX-XXXX

Keywords:

Discipline, behavior change, guidance and counseling, positive behavior interventions and supports (PBIS)

Vol 1, No. 1, pp. 19 - 26

Corresponding author

Muhammad Julfi,

Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Antasari
Banjarmasin, Indonesia
E-mail: muhammadjulfi@gmail.com



@author(s) 2021. MAKSIMA use of the Creative Commons 'Attribution license ([CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)). Articles in the journal are freely available to the public

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Satriyo (2012) menjelaskan dengan kekayaan alam yang melimpah dan didukung dengan sumber daya manusia terbesar keempat dunia selayaknya Bangsa Indonesia seharusnya sudah lebih maju dengan Bangsa-Bangsa lain khususnya di asia tenggara. Budaya disiplin seharusnya diterapkan sejak dini di mulai dari lingkungan keluarga dan semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial tidak hanya sebatas slogan. Pihak eksekutif dan legislatif dari pusat sampai ke daerah harus mengambil peran untuk melakukan penerapan budaya disiplin, rakyat Indonesia akan senang hati mengikuti budaya disiplin yang telah dicontohkan oleh pemimpin mereka. Peraturan tata tertib siswa di sekolah merupakan ketentuan yang berupaya mengatur perilaku dan sikap siswa agar disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah, patuh dan taat terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib di sekolah di buat bukan untuk di langgar, melainkan untuk di laksanakan agar siswa berperilaku dan bersikap disiplin. Santoso (2011) menjelaskan bahwa perilaku disiplin diharapkan dapat membentuk karakter siswa di sekolah yang di tunjukkan pada perilaku positif.

Karena perilaku disiplin merupakan salah satu kebiasaan yang dapat menjadi bagian dari aktivitas apapun, mulai dari makan dan tidur hingga berpikir dan bereaksi melalui penguatan dan pengulangan, perilaku ini harus diterapkan dalam gaya hidup sehari-hari siswa agar mereka tumbuh menjadi anggota masyarakat yang kritis (Gardnert, 2017). Di sisi lain, manusia membuat keputusan yang baik dan buruk sepanjang waktu, oleh karena itu penting untuk mendidik masyarakat tentang kebiasaan disiplin sejak dini untuk menjadikannya kebiasaan. Terlepas dari itu, masalah perilaku tidak terbatas pada siswa dari jenis kelamin tertentu, status sosial ekonomi, usia, atau kemampuan. Sebaliknya, siswa yang berperilaku buruk mewakili berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan (misalnya, ketidakmampuan belajar, gangguan bicara dan bahasa, gangguan emosi dan perilaku) dan tanpa gangguan mental. Selanjutnya, masalah perilaku cenderung hadir di kelas pendidikan umum dan khusus (Forness et al., 2012).

Ada banyak metode intervensi yang digunakan oleh guru untuk memperbaiki perilaku siswa. Salah satunya dikenal dengan istilah "*cold turkey*" yang dianggap efektif untuk memperbaiki perilaku siswa (Estrapala et al., 2018). Namun tentu saja, program lanjutan untuk memastikan bahwa keterampilan perilaku yang baru diperoleh berlanjut setelah intervensi telah berakhir (yaitu, pemeliharaan) masih perlu dilakukan. Terkait dengan menanamkan kedisiplinan oleh guru bimbingan dan konseling (BK), penelitian ini bertujuan untuk melihat pentingnya penanaman disiplin tersebut dengan mengambil subjek beberapa siswa yang mengalami tantangan perilaku disiplin. Studi ini secara langsung menggunakan pendekatan observasi langsung untuk mengamati bagaimana menanamkan kedisiplinan pada siswa oleh guru BK di sekolah SMK BB. Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan yang ingin di jawab dalam studi ini adalah: bagaimana menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan behavior oleh guru BK ?; dan apa saja hambatan yang di alami oleh guru BK dalam menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan behavior ?.

LITERATURE REVIEW

Di dalam kelas, siswa dengan perilaku menantang yang terus-menerus dapat menunjukkan kesulitan untuk fokus, ketidakpatuhan, dan kontrol diri yang rendah merupakan perilaku umum yang banyak dijumpai pada siswa usia remaja.

Pemrograman untuk Pemeliharaan Melalui *Fading* Sistematis

Memastikan bahwa keterampilan perilaku yang baru diperoleh berlanjut setelah intervensi telah berakhir (yaitu, pemeliharaan) adalah tujuan akhir dari intervensi perilaku (Baer et al., dalam Estrapala et al., 2018). Meskipun intervensi yang dilakukan efektif namun perilaku positif tidak mungkin bertahan jika intervensi dihentikan secara tiba-tiba setelah siswa mengalami keberhasilan (Rusch & Kazdin, dalam Estrapala et al., 2018). Dalam pandangan "*overarching theory*" dinyatakan bahwa perilaku "disembuhkan" dan intervensi dapat dihentikan, tetapi sebaliknya, intervensi harus dikurangi/dipudarkan secara sistematis dengan secara bertahap dan akhirnya menghilangkan elemen-elemen kunci, seperti (a) tujuan, (b) umpan balik, (c) penguatan, (d) dosis, atau (e) komponen intervensi lainnya.

Proses *fading* sistematis melibatkan menghilangkan atau mengurangi satu komponen intervensi pada suatu waktu sambil terus memantau siswa data (Cooper et al., 2007). Menghapus komponen intervensi secara perlahan dan memantau respons siswa memungkinkan praktisi untuk menganalisis efek dari komponen intervensi dan meningkatkan kemungkinan bahwa perubahan perilaku positif akan bertahan dari waktu ke waktu (Rusch & Kazdin, dalam Estrapala et al., 2018). Karena kesuksesan awal tidak menjamin kesuksesan jangka panjang, secara bertahap dan sistematis pendekatan individualisasi intervensi berdasarkan data tentang Respon siswa adalah cara terbaik untuk mempertahankan perubahan perilaku.

METODE

Dalam pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang terjadi dan terdapat pada objek dan subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono 2012:145)

Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula, ciri utamanya adalah dengan kontak langsung dengan tatap muka antara si pencari informasi dengan sumber informasi. (Sutopo 2006:74). Dari hasil wawancara dengan guru BK di simpulkan bahwa di sekolah tersebut sering ada nya siswa yang tidak disiplin terutama pada perilaku siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa alasan sehingga guru memberikan teguran atau memberikan surat panggilan terhadap pihak keluarga, dan bahkan sering guru BK melakukan layanan home visit (kunjungan rumah) terhadap siswa yang tidak disiplin tersebut. Sedangkan dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bermasalah disiplin tersebut dapat di simpulkan bahwa siswa sering tidak masuk sekolah beberapa minggu tanpa keterangan karena ia merasa malu ketahuan memiliki dan membuat video yang tidak senonoh.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungan dengan sample penelitian. Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa itu dan

yang tertulis dengan sengaja untuk penyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. (Winarno Surakhmad 2004:82)

HASIL DAN DISKUSI

Setelah data terkumpul melalui hasil wawancara maka data tersebut diolah dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban secara sistematis, sebagai berikut :

Analisis situasi

Hambatan yang di alami dalam menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan behavior di SMK BB adalah dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan masalah-masalah akan muncul. Jadi kesulitan yang dialami itu ketika siswa bermasalah. Terkadang terkendala waktu untuk melakukan layanan konseling home visit dan behavior kontrak. Menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan behavior oleh guru BK di SMK BB adalah memberikan layanan informasi melalui konseling individual dengan behaviour kontrak atau home visit untuk memecahkan masalah siswa serta mengamati perkembangannya apakah ada perubahan ke arah yang positif setelah diberikannya bantuan.

Faktor-faktor penyebab bermasalah siswa di SMK BB adalah dikarenakan siswa di perbolehkan membawa handphone dengan bebas ke sekolah, siswa sering mengabaikan kehadiran di sekolah tanpa meminta izin atau memberi surat, membolos ketika ada mata pelajaran yang tidak di sukai atau jam kosong, siswa sering mengabaikan aturan tata tertib di sekolah. Upaya guru BK dalam menangani faktor-faktor penyebab siswa yang bermasalah dengan memberikan arahan terhadap siswa agar tidak melakukan perbuatannya tersebut, serta memanggil orang tua jika siswa tetap melakukan pelanggaran disiplin atau bahkan melakukan layanan home visit jika orang tua siswa tidak berhadir ke sekolah.

Intervensi

Menanamkan kedisiplinan oleh guru BK terhadap siswa di SMK BB adalah memberikan Bimbingan dan Konseling kepada siswa untuk mengurangi masalah timbul maupun memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan/masalahnya agar pemberian metode bantuan tepat dengan kebutuhan/masalah yang dialaminya, memberikan layanan home visit melalui konseling individual dengan menggunakan pendekatan behaviour kontrak untuk memecahkan masalah siswa, serta mengamati perkembangannya apakah ada perubahan ke arah yang positif setelah diberikan bantuan.

Umpan balik

Sepanjang intervensi, guru memberikan umpan balik khusus perilaku kepada siswa. Umpan balik bisa dalam bentuk pujian khusus perilaku atau koreksi kesalahan. Dengan kata lain, guru memberi tahu siswa apa sebenarnya yang mereka lakukan dengan baik. Selain itu, guru dengan tenang dan ramah memberi tahu siswa apa yang mereka lakukan salah dan apa yang harus mereka lakukan sebagai gantinya. Kedua jenis umpan balik ini dilakukan berdasarkan situasi di lapangan.

Umpan balik memiliki efek yang positif bagi siswa.. Ketika guru memberikan pujian atas hasil kerja yang baik oleh siswa maka pernyataan itu tidak secara khusus memberi tahu siswa bahwa yang siswa lakukan tidak akan luput dari perhatian guru, sehingga siswa akan termotivasi untuk melakukan perilaku ini di masa depan. Umpan balik dapat melayani beberapa tujuan, seperti meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan berperilaku positif sambil juga memberikan perhatian siswa.

Guru pada awalnya memberikan umpan balik setiap kali mereka melakukan perilaku yang baik, yang terjadi beberapa kali sehari. Jika siswa tersebut merespon dengan baik, maka guru dapat kurangi berapa kali mereka memberikan umpan balik di akhir jam sekolah. Dengan demikian mengurangi umpan balik ini merupakan strategi memudar (*fading*) telah berhasil mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan keterlibatan akademik meskipun tidak dilakukan lagi umpan balik.

Reinforcement

Intervensi mencakup penguatan, atau penghargaan, yang diberikan kepada siswa untuk memenuhi beberapa kriteria. Ini berarti siswa harus tampil pada tingkat tertentu atau untuk jumlah waktu tertentu untuk menerima penguatan. Dengan demikian, guru memberikan tiket setiap kali siswa target mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan, sehingga memperkuat perilaku mengangkat tangan.

Qi et al. (2019) memberikan penjelasan mengenai tiga jenis penguatan, yaitu positif, hukuman, dan negative. Seperti umpan balik, memudahkan penguatan dari intervensi melibatkan pengurangan frekuensi penguatan. Penguatan terdiri dari penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan Positif adalah penguatan ketika aktor melakukan tindakan tertentu, dia akan mendapatkan hasil tertentu yang membuatnya bahagia dan mendesak aktor untuk mengulanginya tingkah laku. Misalnya, ketika seorang siswa membantu orang lain secara aktif, guru memuji siswa, sehingga siswa akan terus membantu orang lain untuk mendapatkan pujian lagi lain kali. Penguatan positif berarti bahwa selama aktor memenuhi persyaratan tertentu, ia dapat diberikan penguatan, yang tidak terkait dengan penguatan negatif dan hukuman.

Hukuman atau *punishment* adalah stimulus yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada aktor setelah dia telah melakukan hal-hal tertentu untuk mengurangi kemungkinan perilaku serupa. Misalnya, ketika seorang anak mencuri sesuatu dari orang lain, guru dan orang tua mengkritiknya, dan kemudian anak itu tidak akan mencuri lagi. Selain itu, penguatan positif dapat dieksekusi sebagai selama aktor memenuhi persyaratan, dan hukuman biasanya terjadi sebelum penguatan negatif, yang juga prasyarat.

Penguatan negatif mengacu pada penguatan ketika aktor gagal memenuhi persyaratan tertentu karena berbagai alasan dan sehingga mendapat hukuman, dan ketika aktor membuatnya, hukuman sebelumnya kemudian akan dicabut, sehingga mendesak aktor untuk berusaha berperilaku sesuai dengan persyaratan dalam masa depan. Misalnya, ketika nilai siswa buruk, guru meminta siswa untuk membawa orang tuai, dan kemudian siswa belajar keras dan mendapat nilai bagus di ujian nanti. Saat ini, keputusan untuk meminta siswa membawa orang tua dilakukan untuk mendorong siswa berusaha lebih keras. Perbedaan antara penguatan negatif dan hukuman adalah bahwa inti dari penguatan adalah untuk meningkatkan kemungkinan beberapa perilaku. Sedangkan esensi hukuman adalah untuk menghilangkan perilaku buruk (Qi et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian dan pembahasan menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan behavior oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Bhakti Bangsa Banjarbaru, terdapat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Pertama, peranan Bimbingan dan Konseling dalam menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan behavior oleh guru bimbingan konseling di SMK BB adalah memberikan layanan konseling individu melalui pendekatan behavior dengan tehnik kontrak untuk mengidentifikasi kebutuhan/masalah siswa agar pemberian bantuan tepat dengan kebutuhan/masalahnya atau memberikan layanan home visit bagi siswa yang terus melanggar aturan disiplin. Dengan adanya Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh guru BK dapat membantu siswa menemukan pemecahan permasalahan yang sering dihadapinya sehingga siswa tidak lagimelanggar disiplin.

Keedua, kendala yang di alami oleh guru BK dalam menanamkan kedisiplinan yaitu Faktor pribadi siswa di SMK BB yang terdiri dari faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti malu untuk berbicara, kurang percaya diri dan takut salah ketika sedang berbicara, serta faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekitar dan kondisi atau keadaan pada saat sedang melakukan konseling.

Implikasi

Menentukan bagaimana mengadaptasi intervensi untuk memastikan keberhasilan jangka panjang untuk merubah perilaku siswa memiliki kompleksitas yang tinggi di lapangan. Tidak ada aturan yang secara cepat untuk diadaptasi, melainkan pihak guru perlu memperoleh informasi latar belakang dan situasi yang menyeluruh untuk menentukan apa tindakan yang harus dilakukan. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan guru sebelum bertindak. Pertama, *fading* sistematis mengacu pada rencana untuk secara perlahan mengadaptasi atau mengurangi hanya satu komponen pada satu waktu, seperti dosis (misalnya, pemantauan diri pada hari tertentu, bukan setiap hari). Jika lebih dari satu komponen perilaku memudar dan perilaku mulai menurun, maka dapat dilanjutkan dengan upaya menurunkan perilaku buruk lainnya. Dengan demikian, guru harus membuat penilaian terbaik mereka tentang satu komponen untuk beradaptasi terlebih dahulu berdasarkan karakteristik individu siswa dan kesesuaian kontekstual.

Kedua, *fading* sistematis untuk responden didasarkan pada analisis data siswa dan membuat adaptasi yang sesuai. Sama seperti pengumpulan dan analisis data yang sedang berlangsung selama pelaksanaan intervensi, prosedur yang sama ini perlu dilanjutkan selama proses *fading*. Dengan terus memantau kemajuan siswa sehingga dapat diketahui mana intervensi yang efektif atau jika proses memudar mengakibatkan kekambuhan perilaku negatif maka praktik terbaik adalah kembali ke rencana intervensi awal sampai tingkat perilaku positif yang tinggi dan stabil tercapai sehingga hasil ini dapat dilaporkan ke orang tua siswa.

REFERENSI

- Ardianti, D. (2015). Penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Satrio, B. (2012). "*Budaya Disiplin di Indonesia+*". Retrieved 21 Juli 2019 from http://satriosite.blogspot.co.id/2012/07/budaya-disiplin-di-indonesia_21.html?m=1.

- Cengher, M., Budd, A., Farrell, N., & Fienup, D. M. (2018). A review of prompt-fading procedures: Implications for effective and efficient skill acquisition. *Journal of Developmental and Physical Disabilities, 30*(2), 155-173.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). *Applied behavior analysis* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Corey, G. (2005). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Estrapala, S., Rila, A., & Bruhn, A. L. (2018). Don't quit cold turkey: Systematic fading to promote sustained behavioral change. *TEACHING Exceptional Children, 51*(1), 54-61.
- Gardner, A. A. (2017). Sustainability Toolkit: An Education Tool for Behavioral Change Strategies. 21/07/2021 <http://hdl.handle.net/10150/625288>
- Ghufron, M. N., & Walgito, B. (2003). Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap Penerapan disiplin orangtua dengan Prokrastinasi akademik. *Magister), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Kim, J., & Castelli, D. M. (2021). Effects of Gamification on Behavioral Change in Education: A Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(7), 3550.
- Hurlock Elizabeth B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, H. B. (2006). Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian. *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Komalasari, G. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang, UMM Press
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*. Yogyakarta: Tim Sabda Media.
- Munandir. (2006). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta Mohammad Mustari. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Iaks Bang Pressindo.
- Qi, Y., He, J., & Zhang, X. (2019). Research on Inspiring the Learning Motivation of Online Vocational Skill Learners-Analysis based on variable ratio reinforcement theory. 197Educational Innovations and Applications- Tijus, <https://doi.org/10.35745/ecei2019v2.051>
- Santoso., H (2011). "Aturan Sekolah bagi Pengembangan Karakter Siswa". Retrieved from <http://kasustok.blogspot.com/2011/08/aturan-sekolah-bagi-pengembangan.html>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : AL- Fabeta.
- Susanto, A.M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.

Declarations

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Author Profile

Muhammad Julfi adalah mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia.

How to cite this Article

Julfi, M. (2021). Menanamkan Kedisiplinan Melalui Pendekatan Perubahan Behavior oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *MAKSIMA: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 19 – 26

Copyright and permission

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.